

**Tokoh Perempuan dalam Kaba *Sabai Nan Aluih*
Karya M. Rasyid Manggis dan Novel *Senandung Sabai* Karya Vera Yuana
(Kajian Sastra Bandingan)**

Yolani Erawati¹, Yenni Hayati²

Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Pos-el: yolanierawat14@gmail.com

ABSTRAK

Kaba *Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis dan novel *Senandung Sabai* karya Vera Yuana merupakan dua buah karya sastra yang belatarkan Minangkabau dan menjadikan perempuan Minangkabau sebagai tokoh utamanya. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan penggambaran tokoh perempuan dalam kaba *Sabai Nan Aluih* dan novel *Senandung Sabai*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penilitain ini menggunakan pendekatan strukturalisme instrinsik dan kajian sastra bandingan. Sumber data adalah teks dalam kaba *Sabai Nan Aluih* dan novel *Senandung Sabai*. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir, yaitu tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Tokoh perempuan dalam kaba *Sabai Nan Aluih* dan tokoh perempuan dalam novel *Senandung Sabai* sama-sama digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kecantikan baik dari segi fisik maupun batin. Kedua tokoh, yaitu Sabai Nan Aluih dan Reana Sabai memiliki paras yang cantik, sifat yang baik, dan pemberani. (2) Perbedaan penggambaran tokoh perempuan dalam kaba *Sabai Nan Aluih* dan novel *Senandung Sabai* terletak pada zaman dari kedua karya sastra diciptakan yang digambarkan dari cara berpakaian dan pekerjaan masing-masing tokoh. Perbedaan lain juga terlihat dari permasalahan yang dihadapi tokoh Sabai dalam kaba *Sabai Nan Aluih* dan tokoh Reana dalam novel *Senandung Sabai*.

Kata Kunci: *tokoh perempuan, minangkabau, sastra bandingan*

ABSTRACT

Kaba *Sabai Nan Aluih* by M. Rasyid Manggis and the novel *Senandung Sabai* by Vera Yuana are two literary works that cast Minangkabau and make Minangkabau women the main characters. The purpose of this research is to describe and compare the portrayal of female characters in the kaba *Sabai Nan Aluih* and the novel *Senandung Sabai*. This type of research is qualitative with descriptive methods. This research uses an intrinsic structuralism approach and a comparative literary study. Data sources are text in kaba *Sabai Nan Aluih* and the novel *Senandung Sabai*. Data analysis techniques use flow analysis, which is three activities that occur simultaneously consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study are as follows. (1) The female characters in the kaba *Sabai Nan Aluih* and the female characters in the

novel *Senandung Sabai* are both described as female figures who have both physical and inner beauty. The two figures, namely Sabai Nan Aluih and Reana Sabai have a beautiful face, good character, and brave. (2) The difference in the portrayal of female characters in the kaba *Sabai Nan Aluih* and the novel *Senandung Sabai* lies in the era of the two literary works created which are illustrated by the manner of dress and work of each character. Another difference is also seen from the problems faced by Sabai characters in kaba *Sabai Nan Aluih* and Reana figures in the novel *Senandung Sabai*.

Keywords: *female characters, minangkabau, comparative literature*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya berupa manusia dan kehidupannya yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1984:2). Sumardjo dan Saini (1994:3) mendefinisikan sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang nyata. Lahirnya sebuah karya sastra tidak terlepas dari pengalaman pengarang itu sendiri atau pun pengalaman orang lain yang menjadi sumber inspirasinya.

Salah satu bentuk kesusastraan Minangkabau adalah kaba. Kata kaba sama dengan kata “kabar”, yang berarti “berita”. Sebagai istilah kata kaba merujuk pada suatu jenis sastra tradisional lisan Minangkabau. Kaba diceritakan oleh seorang tukang kaba atau *sijobang* dengan diiringi saluang, rabab atau alat musik lainnya. Selain itu, juga disampaikan melalui pertunjukan randai yang dulunya hanya terdiri dari pemain lelaki (Junus, 1984:17). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kaba merupakan sastra tradisional Minangkabau yang berkembang pada masa sebelum kemerdekaan. Kaba diciptakan pada saat orang masih berpandangan bahwa orang Minangkabau masih Minangkabau. Kehidupan sosial dan budaya Minangkabau belum bersentuhan dengan budaya masyarakat lain.

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan. Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsik sebuah karya fiksi seperti novel meliputi peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif. Dalam hal ini, semua yang direalisasikan pengarang dengan sengaja dianalogikan dengan dunia nyata, sehingga seperti kenyataan dan benar terjadi.

Melalui tokoh yang telah dipilih dan ditentukan oleh pengarang dalam menyampaikan cerita, pengarang juga menyampaikan tema yang ingin dikemukakannya. Tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2010:165). Senada dengan itu, Rokhmansyah (2014:34) berpendapat tokoh adalah pelaku atau orang yang memiliki peranan penting dan menjadi pusat permasalahan dalam sebuah karya sastra. Penokohan dalam karya sastra dapat diwujudkan secara langsung oleh pengarang dengan mengungkapkan watak tokoh dalam ceritanya. Selain itu penokohan juga dapat diwujudkan secara

tidak langsung, yaitu dengan menampilkan pikiran, ide, dan ucapan-ucapan dalam cerita oleh pengarang.

Tokoh perempuan yang ditampilkan di dalam sebuah karya sastra merupakan sosok perempuan yang ada di dalam gagasan dan ide pengarang dan dihubungkan dengan kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan. Tokoh perempuan di dalam sebuah karya sastra selalu menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mengenai tokoh perempuan di dalam karya sastra, seperti penelitian yang dilakukan Farahanna Juliani (2018), dalam penelitiannya pada novel *Para Pawestri Pejuang* ditemukan perbedaan bentuk perjuangan perempuan dibidang ekonomi, penyampaian aspirasi dan berumah dikarenakan faktor budaya yang mempengaruhinya yaitu budaya Jawa dan budaya Australia. Penelitian Maria Benga Geleuk (2017) dengan hasil penelitian tentang gambaran perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* berdasarkan feminisme eksistensial, terdiri atas kesadaran sebagai liyan, kebebasan, dan transendensi. Tokoh perempuan di dalam novel tersebut menjadi perempuan pekerja, perempuan intelektual, perempuan transformasi sosialis, dan perempuan mengikuti kelompok dominan. Penelitian Sarip Hidayat (2017) yang menemukan bahwa perjuangan perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* dan *Namaku Tawerautmemiliki* memiliki pandangan yang sama, yaitu pendidikan menjadi jalan keluar bagi perempuan Papua untuk memperoleh derajat yang setara dengan laki-laki.

Penelitian selanjutnya yang membahas mengenai tokoh perempuan adalah penelitian yang dilakukan Yosi Wulandari (2015), dalam penelitiannya ditemukan perempuan Minangkabau dalam kaba *Cindua Mato* menunjukkan gambaran perempuan Minangkabau zaman dahulu yang identik dengan ketaatan pada adat dan memahami kedudukannya sebagai perempuan Minangkabau. Dalam novel *Memang Jodoh*, penggambaran perempuan Minangkabau lebih memfokuskan pada kasus atau perlakuan yang tidak adil karena pemikiran masyarakat atau pemimpin pada kaum tertentu yang tidak mengarah pada adat seharusnya yang diacu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Chrisna Putri Kurniati (2014) pada novel *Burung Tiung Seri Gading*. Hasil penelitiannya adalah adanya peran dan kedudukan perempuan di masyarakat membuat perempuan belum bisa lepas dari pekerjaan domestik serta perempuan adalah korban dari ketidakadilan gender. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Nini Andriani (2012) pada kaba *Bujang Piaman jo Puti Payuang Lauik versi Selasih*, ditemukan dua aspek citra perempuan yang dimiliki oleh tokoh Puti Payuang Lauik yaitu citra perempuan sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Tokoh Puti Dayuang Lauik secara umum sudah dinilai sebagai tokoh yang sangat baik dan sudah termasuk sosok perempuan ideal.

Kaba *Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis dan novel *Senandung Sabai* karya Vera Yuana merupakan dua buah karya sastra yang belatarakan Minangkabau dan menjadikan perempuan Minangkabau sebagai tokoh utamanya. Di dalam kaba *Sabai Nan Aluih* dan novel *Senandung Sabai*, selain terdapat kesamaan, juga terdapat perbedaan pada kedua karya sastra tersebut. Cara penggambaran tokoh perempuan Minangkabau oleh kedua pengarang karya sastra tersebut

sangat berbeda. Hal itu dipengaruhi oleh perubahan sosial di tengah masyarakat, seperti perubahan motivasi, pandangan hidup, perilaku, kebijakan, dan pemikiran yang berkembang di dalam masyarakat, serta perubahan pandangan terhadap sosio budaya.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa akibat tuntutan zaman yang berbeda dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi di tengah masyarakat menyebabkan perbedaan pada penggambaran tokoh perempuan pada sebuah karya sastra. Sehubungan dengan hal itu, dalam tulisan ini penulis akan melakukan pengkajian dengan membandingkan teks berupa penggambaran tokoh perempuan di dalam kaba *Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis dan novel *Senandung Sabai* karya Vera Yuana.

METODE

Jenis metode penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif yang memberikan gambaran mengenai perbandingan dari kedua karya sastra tersebut. Penelitian ini dilakukan pada objek alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Moleong (2010:5), mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu alamiah dan dilakukan pada peneliti yang tertarik secara alamiah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan jalan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata ujaran langsung dari objek yang diamati (Moleong, 2010: 11). Ratna (2004: 53) mengatakan bahwa metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam kaba *Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis dan teks dalam novel *Senandung Sabai* karya Vera Yuana. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir, yaitu tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Penggambaran tokoh perempuan pada kaba *Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis dan novel *Senandung Sabai* karya Vera Yuana

- a. Penggambaran tokoh perempuan pada kaba *Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis.

Di dalam kaba *Sabai Nan Aluih* tokoh utama, yaitu Sabai Nan Aluih digambarkan sebagai sosok perempuan yang berparas cantik, lemah lembut dalam bertutur dan santun saat bersikap. Di dalam teks kaba dikatakan bahwa sulit mencari perempuan yang bisa menandingi kecantikan Sabai Nan Aluih. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks berikut yang menggambarkan kecantikan Sabai Nan Aluih dari kepala hingga ujung kakinya secara rinci.

“Lorong kapado Sabai Nan Aluih, jikok dipandang-pandang bana, jaranglah gadih katandiannyo, badan rampiang lamah sumampai, mukonyo bunda daun bodi, rambuik karitiang

guluang tigo, kaniangnyo kiliran taji, mato ketek jo lindoknyo, pancaliak-an sirauik jatuah, bulu mato samuik baririang, talingo jarek tatahan, pipinyo pauah dilayang, hiduangnyo bak dasun tungga, muluiknyo dalimo rangkah, bibianyو asam sauleh, gigi rapek putiah manggewang, lidahnyo mampalam masak, daguaknyo labah bagantuang, kulik nan kuniang kamerahan, bak udang kapalang panggang, jarinyo aluih bak duri landak, karek kuku bulan ka abih, batihnyo bak paruik padi, tumik nan bagai talua buruang” (Manggis, 2004:13).

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Sabai adalah seorang perempuan yang cantik, kecantikan Sabai diumpamakan dengan majas kiasan menggunakan tumbuhan dan hewan. Wajah Sabai diumpamakan seperti daun bodi. Daun bodi adalah sejenis tumbuhan yang daunnya bundar sempurna. Kening Sabai diumpamakan seperti taji, yaitu sejenis senjata seperti pedang yang terbuat dari besi, sehingga menggambarkan kening Sabai yang mengkilat seperti taji tersebut. Bulu mata Sabai diumpamakan seperti semut yang berjalan beriringan yang terlihat rapi dan bagus dipandang. Bentuk telinga Sabai yang seperti jerat yang tertahan, yaitu bergantung indah kedua sisi kepala Sabai. Pipi Sabai dijelaskan seperti pauh dilayang atau manga yang berkulit kuning kemerahan. Mulut Sabai diibaratkan seperti buah delima yang merekah. Buah delima memiliki warna merah, sehingga menggambarkan mulut Sabai yang merah dan cantik. Bibir Sabai diumpamakan seperti seulas jeruk yaitu bentuk bibir yang tipis dan cantik ketika tersenyum. Dagu Sabai diumpamakan seperti kawan lebah yang bergantung di pohon yang menggambarkan bentuk dagu Sabai yang indah dengan garis rahang yang tegas. Jari Sabai diibaratkan seperti duri landak berukuran kecil dan berwarna putih. Betis Sabai diibaratkan seperti perut padi atau sebutir padi. Dapat disimpulkan bahwa Sabai Nan Aluih adalah sosok perempuan yang memiliki kecantikan yang sempurna tanpa memiliki kekurangan satupun.

Selain berparas cantik, tokoh Sabai Nan Aluih juga menjadi gambaran perempuan Minangkabau pada waktu itu. Perempuan Minangkabau pada zaman dahulu, jarang keluar rumah. Sosok Sabai Nan Aluih digambarkan hanya berdiam diri dan bekerja di rumah untuk bertenun, melukis, menjahit, atau sekedar membantu orang tua. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks berikut.

“Birawari Sabai Nan Aluih, dihantikan tangan batanun, sugiro marenjeng tagak, bagageh pai ka dapua, ditatiang hedangan dalam talam, kopi lah hasia dalam kumbuak, basadio di ruang tengah, diparenai bapak makan luhua” (Manggis, 20014: 19).

Tokoh Sabai di dalam kaba *Sabai Nan Aluih* juga digambarkan sebagai anak yang berbakti, patuh, dan mendengarkan perkataan orangtua. Hal ini terlihat dalam kutipan teks berikut pada saat Sabai Nan Aluih dipanggil oleh Ibunya dan diberikan nasehat. Sabai selalu mendengarkan perkataan Ibunya dengan baik, tidak membantah, dan mengingatnya sampai kapanpun.

“Mandeh kanduang badan dek diri, pihak pitunjuk jo pangaja, nan Mandeh curia Mandeh papakan, ambo buhua di rangkai

hati, jadi amanat salamonyo (Manggis, 20014: 14).

Sifat atau perilaku lain yang terdapat dalam tokoh Sabai Nan Aluih adalah gadis yang ramah, bijaksana, dan pemberani. Hal ini terlihat pada saat Sabai membalaskan dendam atas kematian ayahnya yang dibunuh oleh sahabatnya sendiri. Rajo Nan Panjang membunuh Tuanku Babanding (Ayah Sabai) karena tidak mengizinkannya untuk menikahi dan menjadikan Sabai istinya. Sabai dengan berani melawan Rajo Nan Panjang dan menembaknya hingga tewas. Terlihat pada kutipan teks berikut.

“Kununlah Sabai Nan Aluih, dipagang badia nan disandang, ditumang duo balah tangan, diinjak kaki nan suok, mananti kaki nan kida, diganjua suruik ka balakang, dikamukokan kaki nan kida, digelekkan pinggang nan lamah, bakcando alang nan kamanyemba, mambidiak Sabai di sanan. Sadanglah Rajo Nan Panjang, disuruakkan pinggang nan kasa, tapepeh kaki sabalah, lapeh tembakan Sabai Nan Aluih, tapek di bahu Rajo Nan Panjang, kanailah jariang-jariang bahu, taruih kadapua-dapua susu, tasungkua Rajo Nan Panjang rabah nan indak jago lai, di sinan ajanyo sampai” (Manggis, 2004:62).

b. Penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Senandung Sabai* karya Vera Yuana

Pada novel *Senandung Sabai*, tokoh utama yaitu Reana Sabai digambarkan memiliki wajah cantik, anggun serta lugu. Hal ini terlihat dalam kutipan teks berikut.

“Wajah imut-imut terkesan lugu itu terlihat antusias menunggu dari hasil seluruh tes yang ia jalani selama 3 bulan” (Yuana, 2015: 13).

“Menurutnya Reana begitu berbeda. Ia cukup terpesona dengan gadis ini. Potongan wajah yang bak bulan purnama, rambut lurus sebauh dan berponi, mengingatkan Alfin pada sosok wanita yang selalu menghiasi berbagai komik yang berasal dari negeri sakura” (Yuana, 2015: 66).

Sosok Reana juga digambarkan memiliki sifat yang baik, penyabar, menghormati orang tua dan menyayangi keluarganya, seperti dalam kutipan teks berikut pada saat ayah Reana sakit dan dirawat. Reana dengan tulus merawat dan menuruti perkataan ayahnya .

“Bisa kau bantu ayah sekali lagi ? Tolong kau bersihkan mata, mulut, tangan dan kaki ayah ini. Rasanya kotor sekali. Ayah ingin terlihat bersih”. Reana mengangguk dan buru-buru mengambil handuk kecil yang ada di samping ranjang dan segera dan air hangat untuk membersihkannya” (Yuana, 2015: 54).

Selain itu, tokoh reana juga digambarkan sebagai gadis yang gigih dan pemberani. Reana berani melawan hal-hal yang dianggapnya salah dan menyuarakan kebenaran. Hal ini dapat dilihat dalam kutipanberikut, yaitu pada saat Reana melawan seorang pegawai Bank yang ingin dibayar oleh Reana agar Reana lolos dan diterima di Bank tersebut.

“Kejujuran itu sesuatu yang lahir dari hati yang bersih, pandangan bersih dan pikiran yang bersih. Dia tidak akan pernah lahir dari orang-orang culas, rakus dan memanfaatkan sebuah amanah untuk memperkaya diri sendiri. Jika anda meminta saya untuk mentransfer uang 25 juta agar saya diterima di bank hebat ini, maaf saya tidak terbiasa melakukan aksi kotor seperti itu” (Yuana, 2015: 23)

Perbandingan penggambaran tokoh perempuan Minangkabau pada kaba *Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis dan novel *Senandung Sabai* karya Vera Yuana

Kedua karya sastra ini sama-sama berlatarkan Minangkabau dan menjadikan perempuan Minangkabau sebagai tokoh utama. Di dalam kaba *Sabai Nan Aluih*, sosok Sabai digambarkan sebagai perempuan Minangkabau pada masa dahulu yang identik dengan cara dan sikap bertutur perempuan Minangkabau, yaitu berkata dengan lemah lembut, sopan, hanya berdiam diri di rumah dengan bertenun atau menjahit. Sosok Sabai Nan aluih merupakan penggambaran perempuan Minangkabau yang ideal, yaitu sosok perempuan yang berbudi luhur, lemah lembut dalam bertutur, sopan santun dalam berperilaku, dan berani dalam bertindak. Sebagai seorang perempuan bukan berarti harus selalu berdiam diri dan tidak dapat menyelesaikan suatu masalah atau hanya mengandalkan laki-laki saja. Seorang perempuan harus bisa mengambil sikap, mandiri dan kuat.

Pada novel *Senandung Sabai*, sosok perempuan Minangkabau yang diperankan oleh Reana Sabai digambarkan mengikuti zamannya, yaitu perempuan Minangkabau pada zama modern. Tokoh Reana memiliki sifat yang sama seperti Saban Nan Aluih, yaitu gadis cantik, bersikap lemah lembut, pemberani dan menghormati orang tuanya. Hal yang membedakan tokoh Reana Sabai dengan Sabai Nan Aluih adalah zaman dari kedua karya sastra tersebut. Lebih rincinya perbedaan kedua tokoh dapat dilihat sebagai berikut.

Pertama, jika pada kaba *Sabai Nan Aluih* perempuan Minangkabau hanya berdiam di rumah dan melakukan pekerjaan rumah. Pada novel *Senandung Sabai*, perempuan Minangkabau digambarkan bisa melakukan pekerjaan di luar rumah, seperti bekerja di kantor atau menjadi guru di sekolah. *Kedua*, dari segi berpakaian. Di dalam kaba *Sabai Nan Aluih* penggambaran cara berpakaian perempuan Minangkabau adalah menggunakan baju yang tertutup, seperti baju kurung dan memakai selendang untuk menutupi rambut, sehingga terlihat sangat sopan. Pada novel *Senandung Sabai*, penggambaran cara berpakaian perempuan Minangkabau masih digolongkan sopan, tetapi sudah terpengaruh dengan perkembangan budaya lain dan perubahan zaman yang modern.

Perbedaan *ketiga* adalah dari segi permasalahan yang dihadapi oleh kedua tokoh. Dalam kaba *Sabai Nan Aluih* hal yang diperjuangkan oleh tokoh Sabai adalah mempertahankan nama baik keluarganya dan membalaskan kematian ayahnya yang dibunuh oleh sahabatnya sendiri. Pada novel *Senandung Sabai*, permasalahan yang dihadapi tokoh Reana Sabai adalah memperjuangkan cintanya yang terhalang oleh dendam masa lalu antara orang tuanya dengan orang tua Alfin. Meskipun Reana sudah berusaha menyelesaikan dendam masa

lalu tersebut, akhirnya dia mengorbankan cintanya kepada Alfin dan memutuskan untuk memilih laki-laki yang bisa membuat ibunya bahagia dan tidak merasakan sakit dari masa lalu lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam kaba *Sabai Nan Aluih* dan novel *Senandung Sabai* dapat disimpulkan bahwa penggambaran tokoh perempuan dalam kedua karya sastra tersebut adalah sebagai berikut. (1) Tokoh perempuan dalam kaba *Sabai Nan Aluih* dan tokoh perempuan dalam novel *Senandung Sabai* sama-sama digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kecantikan baik dari segi fisik maupun batin. Kedua tokoh yaitu Sabai Nan Aluih dan Reana Sabai memiliki paras yang cantik, sifat yang baik, dan pemberani. (2) Perbedaan penggambaran tokoh perempuan dalam kaba *Sabai Nan Aluih* dan tokoh perempuan dalam novel *Senandung Sabai* terletak pada zaman dari kedua karya sastra diciptakan yang digambarkan dari cara berpakaian dan pekerjaan masing-masing tokoh. Perbedaan lain juga terlihat dari permasalahan yang dihadapi tokoh Sabai dalam kaba *Sabai Nan Aluih* dan tokoh Reana dalam novel *Senandung Sabai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Nini. 2012. *Citra Perempuan Minangkabau dalam Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik Versi Selasih*. Volume 1 Nomor 1 Tahun 2012. (online) tersedia (ejournal.unp.ac.id/index.php diakses pada 28/10/2019 10:40 WIB).
- Benga, Maria Geleuk. 2017. Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial. Volume 1 Nomor 3 Tahun 2017. (online) tersedia (e-journals.unmul.ac.id/index.php diakses pada 28/10/2019 10:38 WIB).
- Juliani, Farahanna. 2018. *Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Callgirl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan)* Volume 6 Nomor 2 Tahun 2018. (online) tersedia (journal.um-surabaya.ac.id/index.php diakses pada 09/10/2019 11:14 WIB).
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau. Suatu Problema Sosiologi Sstra*. Jakarta. PN Balai Pustaka.
- Manggis, M. Rasyid. 2004. *Sabai Nan Aluih*. Bukit Tinggi: Kristas Multimedia.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Chrisna Kurniati. 2014. *Citra Perempuan dalam Novel Burung Tiung Seri Gading Karya Hasan Junus*. Volume 5 Nomor 2 Tahun 2014. (online) tersedia (ejournalbalaibahasa.id/index.php diakses pada 26/11/2019 07:48 WIB).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Semarang: Graha

Ilmu. Sarip Hidayat. 2017. Perjuangan Perempuan Papua dalam Novel Namaku Tawarut dan Tanah Tabu. Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017. (online) tersedia (ejournalbalaibahasa.id/index.php diakses pada 26/11/2019 07:11 WIB).

Semi, M Atar. 1984. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.

Sumardjo, Jacob dan K.M., Saini. 1994. Apresiasi Kesusasteraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wulandari, Yosi. 2015. *Perempuan Minang dalam Kaba Cindua Mato Karya Syamsuddin St. Rajo Endah dan Memang Jodoh Karya Marah Rusli*. Volume 16 Nomor 1 Tahun 2015. (online) tersedia (journals.ums.ac.id/index.php diakses pada 28/10/2019 10:43 WIB).

Yuana, Vera. 2015. *Senandung Sabai: Cinta dan Luka*. Jawa Timur: Fam Publishing.